

EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

**Oleh: Moch. Subekhan
Syifa Nur Annisa**

ABSTRAK: *Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku menyimpang di kalangan remaja, Pemuda dan pelajar semakin meningkat. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter bagi anak adalah agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Sanggup memegang teguh nilai-nilai luhur dan taat pada agama, sehingga akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.*

Berdasarkan latar belakang tersebut Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara.

Penelitian ini termasuk penelitian literer yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Pencarian data dicari dengan jenis penelitian Library Research dan pendekatan kualitatif literatur yaitu suatu penelitian kepustakaan murni, menggunakan metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal berkaitan dengan focus penelitian yang berupa catatan atau buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen harian, catatan rapat, jurnal dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Eksistensi dalam pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti. Serta Ki Hajar Dewantara ini dalam konsep pendidikan karakter yang mengusung antara keseimbangan kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik serta karakter yang religius, berani, tegas dan berpendirian teguh. Serta menjadikan salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan.

Kata Kunci : Keteladanan, Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Peran pemuda masa kini sangat berbeda jauh dengan peranan pemuda pada era sebelumnya. Pemuda masa kini hidup dalam dunia serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat. Globalisasi tidak selalu mendatangkan dampak negatif seperti tersebut diatas, akan tetapi globalisasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan dampak negatif seperti pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif, hedonis dan matrealistik. Akhirnya pemuda masa kini belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan mengandalkan segala cara tidak terkecuali mencontek yang sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan

nilai dari pada ilmu, hal tersebut menunjukkan akhlak generasi muda Indonesia yang bobrok. Faktanya Indonesia merupakan salah satu negara yang mana penduduknya mayoritas beragama Islam, dan dalam Islam terkandung semua tata cara hidup termasuk pedoman berperilaku dan bersikap.

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rosulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rosulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْأَحْزَاب : ٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab :21) (Kementrian Agama RI, 2007: 336)

Perilaku dan sikap bangsa Indonesia dikalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan Internasional, namun tidak larut dalam arus globalisasi.

Bangsa Indonesia membutuhkan empat karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain

1. Karakter bangsa yang bermoral (*Religius*). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktik, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter berbudaya dan berperikemanusiaan
2. Karakter bangsa yang bersatu, dimana di dalamnya termasuk menegakan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi, keharmonisan, dan persaudaraan
3. Karakter bangsa yang berdaya, dalam arti luas berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati dan pikiran
4. Karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi amat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodoh, mau enaknja saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter

partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan bersikap tanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia (Ismadi, 2014:29).

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam pidatonya menyinggung minat baca masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah, yakni 0,01 persen dari data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)*. Melalui persoalan minat baca tersebut, Anies Baswedan juga menyayangkan Indonesia tidak belajar dari buku berjudul “Sekolah Taman Siswa” karangan Ki Hajar Dewantara. Bapak Menteri kecewa karena buku Ki Hajar Dewantara tersebut telah dijadikan referensi di Finlandia akan tetapi di Indonesia buku tersebut tidak dibaca, dalam buku tersebut salah satunya Ki Hajar Dewantara telah menuliskan tentang kondisi belajar yang menyenangkan. Bung Anies mengatakan bahwa pemerintah Finlandia telah mengikuti pandangan Ki Hajar Dewantara dengan mengubah sistem belajar dan situasi di sekolah lebih nyaman dan menggembirakan, berbeda dengan sekolah dan instansi pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya lebih banyak merasa stress saat belajar.

Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita bangsa. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2012:307).

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketaqwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa (Marzuki, 2015:3).

Namun, dalam proses pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga jika ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan dari bentuk-bentuk

kesatuan masyarakat. Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, juga meliputi teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di lingkungan desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya(Suyono, 2011:3). Karena lingkungan sangat besar artinya bagi setiap pertumbuhan fisik serta pengembangan dalam segi sifat-sifat yang tumbuh akibat pengaruh lingkungan namun relatif lebih mudah untuk diubah melalui pendidikan (Wasty, 1983:80).

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak harus berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat dilakukan dimana pun dan oleh siapa pun. Dalam pembelajaran ditekankan pentingnya penanaman nilai moral dan karakter agar dapat membentuk kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, menegaskan bahwa dalam pembelajaran tidak harus melulu mengedepankan hasil akan tetapi prosesnya. Sistem among menuntut *pamong* (pendidik) untuk menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya, karena anak didik lebih cenderung mencontoh apa yang dilihatnya dari pada apa yang didengarnya.

Cara mengajar dengan menggunakan metode *among* berarti mengajar dengan terbuka, penuh kasih sayang, bebas dan melindungi siswa dengan kenyamanan pikiran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik mengajar dalam sistem among lebih cenderung menggunakan permainan, Ki Hajar Dewantara menganjurkan para *pamong* untuk mengajak siswanya belajar sambil bermain agar suasana belajar tidak terlalu serius dan pikiran anak dapat terbuka sehingga materi ajar dapat tersampaikan dengan sukses.

Ki Hajar Dewantara menyatakan sistem pendidikan di Indonesia mencontoh sistem pendidikan barat, yang dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban. Sebagai penopang pendidikan, dasar-dasar tersebut akan memunculkan kehidupan yang penuh perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Dampaknya terhadap anak-anak adalah rusaknya budi pekerti yang disebabkan selalu hidup dalam paksaan dan hukuman. Dampak lainnya adalah turunnya semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan permifisme yang instan dan menenggelamkan. Untuk itu dibutuhkannya generasi penerus yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas,

bertanggung jawab dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan menyumbangkan sesuatu yang bisa dia berikan untuk negara yang dicintainya.

Pemaparan di atas menunjukkan pentingnya pendidikan karakter bagi anak baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan. Pentingnya pendidikan karakter untuk diserukan dengan dahsyat agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, generasi penerus bangsa ini tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Pioner dalam kesadaran pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan, dikarenakan lembaga pendidikan lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisme yang ada didepan mata generasi muda selanjutnya, khususnya pada aspek moral, mental, kepribadian selain aspek pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran pendidikan karakter dari sekolah diharapkan menyebar kepada keluarga, masyarakat, dan seluruh lapisan bangsa ini. Sehingga, terjadinya kesinambungan kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berkarakter, serta berkepribadian kuat dan cermat. Salah satu tokoh yang memiliki semangat pendidikan karakter adalah Ki Hajar Dewantara, telahir dengan nama Raden Mas Suwardi Soeryaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan dari bangsawan Yogyakarta. Perjuangan Ki Hajar Dewantara akan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini, mulai dari pergantian namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara, semata-mata agar beliau mudah diterima dilingkungan masyarakat biasa. Asas Taman siswa yang dia bawa, serta konsep dan pemikiran pendidikan yang ia ajarkan dibumi pertiwi. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Artinya Ki Hajar Dewantara sudah memandang pentingnya pendidikan karakter saat belum ada yang mempublikasikan nilai karakter sebagaimana sekarang ini, beliau sudah melangkah didepan kita dengan membawa konsep pendidikan karakter.

EKSISTENSI KETELADANAN

Eksistensi adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang psikologi. Eksistensi sebagai kehidupan, keberadaan, kehadiran, pokok pikiran kaum eksistensialis adalah manusia yang terlempar ke dalam eksistensi dan terpaksa menciptakan nilai dan makna kehidupan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1997: 42).

Dalam tradisi kearifan Islam terkenal ajaran, “*Lisan al-Hal afdholu min lisan al-Maqal*”, kira-kira artinya adalah, bahasa perbuatan lebih penting dibandingkan dengan bahasa verbal. Ada

pepatah yang sering terdengar “kami butuh bukti, bukan janji” yang berarti terjemahan dari keteladanan atau (*modelling*). Jadi, keteladanan memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan (Mahmud, 2010 :304).

Keteladanan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara terminologi keteladanan (*uswah*) adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam (Yunan, 2003:203). Secara etimologi keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna “sesuatu yang patut ditiru atau yang baik dicontoh” dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Lukman, 1995: 1025).

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Ki Hajar Dewantara Menyebutkan bahwa Pendidikan adalah :

Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977:20).

Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977:20).

Definisi yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelekt*), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Ada tiga komponen yang harus dimajukan pendidikan, yaitu budi pekerti (*afektif*), pikiran (*kognitif*), dan jasmani (*psikomotorik*). Tiga komponen diatas harus berjalan beriringan, tidak boleh mengesampingkan antara satu dan yang lain. Ketika mengembangkan *kognitif* siswa, maka *afektif* dan *psikomotorik* tidak boleh dilewatkan, sinergi ketiga komponen tersebut diselaraskan dengan alam dan masyarakat dimana siswa berada (Tim Kreatif LKM UNJ, 2011:78).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memang cukup komprehensif, khas, dinamis dan banyak yang dijadikan dasar untuk membangun pendidikan nasional Indonesia. Pemikirannya mengenai pendidikan menjadikan beliau sosok yang patut disegani dikalangan cendekiawan di Indonesia pada masa itu. Tekad untuk merubah pola fikir masyarakat pada masa penjajahan itulah yang membuat Ki Hajar Dewantara belajar dan terus belajar walaupun dalam pengasingan di Belanda. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga banyak dipelajari oleh ilmuwan manca negara seperti Cina, India, Belanda, dan Amerika Serikat (*AS*). Dengan demikian sudah pada

tempatya kalau kita sendiri mengkaji, mendalami sekaligus mengimplementasi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (<http://www.ispi.or.id/2013/12/22/mendalami-filsafat-pendidikan-ki-hajar-dewantara/>, 2017:11).

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2012:1). Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992:4).

LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Landasan-landasan pendidikan karakter dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

1. Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama.
2. Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, pancasila yang susunanya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
3. Budaya Pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.
4. Tujuan Pendidikan Nasional Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional (M.Fadillah, et al, 2013:32-34).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah Saifuddi, 2001:5).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat literatur (library reseach) (Andi, 2012:166) yang obyek kajiannya adalah buku Ki Hajar Dewantara. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004:3).

3. Sumber Data

1. Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka atau kata-kata (<http://id.wikipedia.org/wiki/data>, 2018).

2. Jenis – Jenis Data

Sumber data ialah sumber dari mana data itu diperoleh. Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ialah data tambahan yang merupakan data pendukung dari data primer (Sarjono, 2006:29). Sumber Primer

- 1) Buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa
- 2) Pendidikan dan Pengajaran Nasional karya Ki Hajar Dewantara, Bantul: Multi Presindo
- 3) Pedoman Pengajaran Budi Pekerti

a) Sumber Sekunder

- 1) Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara 2015.

- 2) Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa. Bandung: Pustaka Setia 2013.
- 3) Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: PT. Rajagrafindo 2013.
- 4) Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta 2014.

EKSISTENSI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui extra kulikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan extra kulikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata kraman dan tata tertib sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan brla negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat Hari Pendidikan Nasional pada Tahun 2010.

Ki Hajar Dewantara jauh berfikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan), jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, kikir, pemaarah, keras).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-miirkan atau merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya yang pasti : yaitu karena watak atau budi pekerti itu bersifat tetap dan pasti.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap : *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa berrati didepan, atau orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh atau memberi teladan. Jadi, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih

berpengetahuan atau berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau teladan bagi peserta didik.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *Ing Madya* berarti ditengah-tengah, yang berarti didalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi, *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan minat, hasrat dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan terus berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh Tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possesive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan Handayani, berarti memberi kebebasan. Kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (Almira, 2016:101-112).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa teori Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah mampu memberi motivasi dan mampu memberikan dorongan, serta memberikan harapan dan keyakinan anak didik dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan demikian mampu membina pengikut/anak dengan membangun kemauan anak agar aktif. Dapat dijadikan acuan bahwa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada remaja sangat diperlukan khususnya melalui keteladanan, di mana masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai merasakan dorongan-dorongan dari dalam dirinya akan satu atau banyak hal, kemudian berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut dengan diringi pencontohan yang baik oleh orang tua, guru dan masyarakat. Pendidikan keteladanan dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk dan menggantinya dengan tingkah laku yang baik.

Melihat kenyataan pada saat ini, apa yang telah dilakukan oleh remaja seperti halnya tawuran antar pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidaksiplinan, ketidakjujuran, kurangnya rasa sosial, ketidak hormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainya. Keadaan seperti inilah yang mengacu pada kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi morality. Pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak, kepribadian, dan karakter

baik remaja, yaitu melalui keteladanan, pembinaan dan pendidikan pada remaja. Pendidikan harus dapat memperbaiki budi pekerti dan karakter siswa khususnya remaja.

Jadi Menurut teori Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menemukan kodrat alamnya juga melatih sikap kritis anak didik agar tidak begitu saja menerima perubahan zaman dan diperintah atau dipaksa oleh orang lain untuk tunduk dan tidak memiliki kemauan sendiri.

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya, adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orang tua, guru atau pimpinan, termasuk pemimpin spiritual, dapat diibaratkan sedang membentuk gembala yang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh yang tergantung sepenuhnya kepada orang tua, guru atau pimpinan.

Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalamannya sendiri, pemahamannya sendiri dan usahanya sendiri. Yang terpenting untuk diperhatikan adalah menjaga agar pemberian kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbulnya ancaman bagi keselamatan orang lain. Demikianlah nasihat Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan para orangtua, guru, dan pimpinan sebagai pemandu agar masyarakat dapat memberdayakan diri (Suparto, 2009:75).

Keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan cara menggunakan metode pendidikan karakter *among*. Dimana peserta didik hanya berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan anak didiknya dan menjadi fasilitator belajar bagi muridnya. Sedangkan peserta didik dijadikan pusat pembelajaran karena siswa diminta untuk mencari sendiri apa yang akan dipelajari, dan guru hanya sebagai membantu dan memberikan arahan kepada peserta didiknya. Dalam pendidikan di zaman sekarang lebih dikenal dengan pembelajaran aktif, dimana pembelajaran dilakukan oleh siswa materi berasal dari siswa dengan bimbingan guru dan untuk siswa. Jadi dalam proses pembelajaran sekarang siswa dilibatkan secara aktif tidak berpusat pada guru, menjadikan siswa untuk berfikir kritis.

Jadi eksistensi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Serta Ki Hajar Dewantara ini dalam konsep pendidikan karakter yang mengusung antara keseimbangan kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik serta karakter yang religius, berani, tegas dan berpendirian teguh. Serta menjadikan salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun

kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakteristik pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Eksistensi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

Eksistensi dalam pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti, dalam artian orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran atau timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tepat, itulah sebabnya setiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti, dikarenakan watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti hanya untuk satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Teori Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yaitu mampu memberi motivasi dan mampu memberikan dorongan, serta memberikan harapan dan keyakinan anak didik dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan demikian mampu membina pengikut atau anak dengan membangun kemauan anak agar aktif. Dapat dijadikan acuan bahwa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada remaja sangat diperlukan khususnya melalui keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007).
Ismadi, Hurip Danu. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan* (Jakarta : Gading Inti Prima, 2014).
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012).
Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : AMZAH, 2015).
Suyono. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Rosdakarya, 2011).
Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Malang : Karya Bhakti Offset, 1983).

- Ensiklopedia Nasional Indonesia “dalam Eksistensi”, (Jakarta : PT. Delta Pamungkas, 1997).
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pusaka Setia, 2010).
- Yunan Yusuf, *Metode Dalwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2003).
- Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995).
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Cetakan ke-2. (Jogjakarta: 1977, Yayasan Persatuan TamanSiswa).
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Cetakan ke-2. (Jogjakarta: 1977, Yayasan Persatuan TamanSiswa).
- Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
<http://www.ispi.or.id/2013/12/22/mendalami-filsafat-pendidikan-ki-hajar-dewantara/>, pdf di akses pada 04/10/2017, 15: 11.
- Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012).
- Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1992).
- Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoridah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Kogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) cet I.
- Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004).
<http://id.wikipedia.org/wiki/data>. diunduh pada 31 Maret 2018, 19.00.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Almira Rahma, *Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among” di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta*, *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. XIV, No. 2, 2016.
- Suparto Rahardjo, *KI HAJAR DEWANTARA Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta : AR-RUZZ Media Group, 2009)